

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencuci tangan merupakan langkah preventif yang lebih efektif dan terjangkau dalam mengatasi masalah penerapan kebiasaan mencuci tangan pada anak. Hal ini dapat mengurangi dampak infeksi nosokomial hingga 50%. Penerapan kebiasaan mencuci tangan sangat penting karena kurangnya kepatuhan dapat menyebabkan berbagai penyakit pada anak. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga kebersihan sangatlah penting, karena kebersihan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan individu. Berdasarkan hasil, 21,8% memiliki kebiasaan baik, 34,3% buruk, dan 37,2% cukup dalam hal mencuci tangan. (Indriono, 2022) ,

Kemenkes RI menyatakan bahwa mencuci tangan memang seharusnya menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun. Dapat dipastikan bahwa cara ini sangat ampuh untuk melindungi dari berbagai penyakit menular dan tentunya cara yang paling hemat. Kuman penyakit akan mati dengan tindakan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir selama minimal 40-60 detik. Selain itu, mencuci tangan sesuai dengan langkah yang dianjurkan juga efektif mematikan kuman penyakit (Kemenkes RI, 2020).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan cara yang sederhana, mudah, murah dan bermanfaat untuk mencegah beberapa penyakit. Sebab ada beberapa penyakit penyebab kematian yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar. Seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak – anak. Demikian juga penyakit hepatitis. Typhus, Flu Burung(Ekawaty Prasetyo 2022).

Menurut information WHO pada sedikit negara berkembang masyarakat umum pravelensi Individual cleanliness 6%-27%. Amerika Serikat Individual cleanliness menempati peringkat ketiga yang penyebab kematian pada anak. Indonesia angka Individual cleanliness mencapai 60%-80n kematian sebesar 24% yang terjadi pada usia 9-12 tahun. Pada kasus Individual cleanliness memenuhi deretan kedua (11%) selepas infeksi saluran pernafasaan (ISPA)(Dardi & Ikramullah, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak balita diseluruh dunia, meskipun penyakit ini dapat dicegah dan diobati. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 juta kasus diare dengan angka kematian 525.000 pada balita. Di negara berkembang anak balita rata-rata mengalami 3 episode diare setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data Profil Kesehatan Indonsia tahun 2019, diare di Indonesia sebanyak 2.594 orang dan angka Case Fatality Rate (CFR) sebanyak 1,14%. Berdasarkan karakteristik umur, kebanyakan penderita diare pada balita dengan kejadian tertinggi berada pada kelompok usia 6-11 bulan (21,65%), selanjutnya kelompok usia 12-17 bulan (14,43%), dan kelompok usia 24-29 bulan (12,37%). (Kemenkes RI, 2019 cit Apriani, Putri, & Widiarsi, 2021).

Berdasarkan catatan WHO, ada lebih dari 170 kasus dilaporkan oleh lebih dari 12 negara. WHO pertama kali menerima laporan pada 5 April 2022 dari Inggris Raya mengenai 10 kasus Hepatitis Akut yang tidak diketahui etiologinya (Acute Hepatitis of Unknown aetiology) pada anak-anak usia 11 bulan-5 tahun pada periode Januari hingga Maret 2022 di Skotlandia Tengah. Kisaran kasus terjadi pada anak usia 1 bulan sampai dengan 16 tahun, 17 anak di antaranya (10%) memerlukan transplantasi hati, dan satu kasus dilaporkan meninggal (Dewi, 2022).

WHO memperkirakan ada 11-20 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia setiap tahun, dengan sekitar 128.000-161.000 kasus yang berujung pada kematian. Demam tifoid banyak terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi kasus demam tifoid adalah 1,6% dari populasi, dan masuk

dalam 15 penyebab kematian utama di semua kelompok usia. Provinsi Aceh, Banten, dan Jawa Barat termasuk yang memiliki kasus demam tifoid tertinggi di Indonesia.(Jerry F.J Tobing 2024)

Berdasarkan riset yang dilakukan untuk mengetahui prevalensi infeksi saluran pernapasan bawah akut prevalensi global ISPA adalah 25,3%, di Ethiopia Barat 27,3% (Dagne, Andualem, Dagnew & Taddese.,2020). Di India sekitar 400.000 anak berusia di bawah lima tahun meninggal setiap tahun karena penyakit terkait infeksi saluran pernafasan akut dengan prevalensi sekitar (13- 16%) (Hasan, Saha, Yunus & Alam, 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Bangladesh ISPA menyumbang sekitar 25% dari kematian tahunan anak-anak di bawah usia lima tahun di negara itu (Islam et al., 2022). Temuan Riskesdas 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan temuan Riskesdas tahun 2013 dari 9,4% menjadi 9,3% penduduk Indonesia memiliki penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada wanita (9,7%) lebih tinggi dibandingkan pria (9,0%) dan paling sering di jumpai pada anak usia satu sampai empat tahun (13,7%). Prevalensi kejadian infeksi saluran pernafasan akut di Sumatera Utara (6,8%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). ISPA merupakan penyakit nomor satu dalam sepuluh daftar penyakit terbesar di puskesmas Gunung Tinggi. Hasil temuan jumlah kasus infeksi saluran pernafasan akut sebesar 2211 orang menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada tahun 2022 (Puskesmas Gunung Tinggi, 2022).

Menurut Hartati Bahar (2024) dalam Narwastu et al.,(2021) menyatakan bahwa perilaku cuci tangan memakai sabun pada anak hanya 33,6%. Menurut data riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2018 prevalensi untuk cuci tangan yaitu 47,80%. PHBS dalam pendidikan sekolah dasar pada indikator cuci tangan pakai sabun di kabupaten sleman menunjukkan 85,80%. Sebagian masyarakatnya mengetahui akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun, tapi dalam kenyataanya masih sedikit

hanya 5% yang mengetahui bagaimana cara melakukan cuci tangan menggunakan sabun yang benar. Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 terdapat 50% anak tidak tepat untuk mencuci tangan dengan cara yang benar kemudian di tahun 2018 semakin tinggi samapi 55% (Sari et al., 2020).

Kemampuan cuci tangan pakai sabun yang benar dapat mencegah penularan berbagai penyakit. Kelompok yang rentan terinfeksi yaitu anak-anak karena memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Peningkatan kemampuan mencuci tangan pakai sabun pada anak-anak sudah disampaikan dalam berbagai media informasi menggunakan banyak metode penyampaian. Metode yang digunakan adalah video animasi untuk menjembatani pembelajaran agar lebih menarik dan memberikan nuansa baru bagi siswa. Banyaknya penularan penyakit akibat kurangnya kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan anak-anak tentang mencuci tangan pakai sabun membuat masyarakat harus lebih gencar dalam menyampaikan informasi. Sehingga intervensi berupa media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun sangat penting untuk dilakukan. (Hadina et.al 2025).

Perilaku tidak cuci tangan ini penyebab oleh kurangnya pengetahuan pada anak perihal cuci tangan pakai sabun sangatlah minim, serta kurangnya informasi yang diberikan oleh master. Pengetahuan kelompok dengan cuci tangan pakai pembersih masih rendah, bahkan 40% masyarakat dunia atau 3 miliar masyarakat bukan mempunyai akses serta kemudahan Kesehatan (Setiadi AW, 2021). Tindakan CTPS pada sekolah lagi bukan melampaui baik menurut yang terjadi di negara-negara Asia Tenggara. Di negara Bangladesh melakukan cuci tangan saja hanya 3,7% di Kenya cuci tangan pakai sabun hanya 25%. Information BPS Pada tahun 2021 menyatakan tingkat kepatuhan masyarakat untuk cuci tangan 75,38% di Indonesia. Cuci tangan pakai sabun salah satu jenis protokol Kesehatan yang penting untuk dilakukan secara rutin, terutama Ketika sudah menyentuh permukaan benda-benda yang banyak makhluk lain (Hamzah N, 2020).

Dalam pengantar itu dijalankan dalam bulan Oktober 2021, diperoleh bukti mengenai kuantitas orang sakit rawat jalan anak untuk periode Januari hingga Juni 2021, tercatat sebanyak 8.843 orang sakit. Orang sakit yang datang untuk rawat jalan ternyata melakukan CTPS dengan cara yang benar. Meskipun fasilitas untuk cuci tangan telah disediakan di Puskesmas menggunakan sabun, pasien hanya cuci tangan, air yang mengalir atau digunakan sabun, namun menolak mengikuti pedoman yang telah disarankan oleh Kementerian Kesehatan. Orang sakit tampaknya menolak menyadari bahwa mereka bisa menyebarkan penyakit kepada orang lain jika tidak melakukan CTPS dengan cara yang tepat. Situasi ini menarik perhatian peneliti untuk mengerjakan studi dengan judul "Dampak Pendidikan Kesehatan oleh Perawat Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Mengerjakan Cuci Tangan memakai pembersih (CTPS) di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga.

Dampak dari pencucian tangan Data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia mengenai frekuensi diare di kelompok umur 5 hingga 14 tahun di Tanah Air menunjukkan angka sebesar 7%. Di sisi lain, tingkat prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada kelompok yang sama tercatat mencapai 10,6%, menjadikannya sebagai angka prevalensi tertinggi kedua setelah kelompok anak usia 1 hingga 4 tahun. Salah satu metode yang efektif untuk mencegah diare dan ISPA adalah dengan melakukan cuci tangan menggunakan sabun. Meskipun sudah jelas manfaat dari mencuci tangan dengan sabun, praktik ini masih jarang dilakukan secara global. Data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 mengindikasikan bahwa di kalangan anak usia sekolah, tingkat pencapaian dalam mencuci tangan berada pada angka terendah, yakni hanya 43%.

Mengenai mencuci tangan di sekolah dasar semacam SDN 2 Dukuhdamu pada Slawi mempunyai implikasi yang sangat penting. Selain meningkatkan pengetahuan siswa tentang praktik cuci tangan yang benar, penyuluhan juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kebersihan tangan dalam menjaga kesehatan (Adista & Yulvia, 2021; Umboh et al., 2020).

Membasuh tangan dapat membantu menyingkirkan banyak kuman penyebab penyakit, khususnya gangguan pada sistem pencernaan seperti diare dan juga infeksi saluran pernapasan. Meskipun sebagian orang sadar akan pentingnya mencuci tangan, kenyataannya hanya sedikit yang benar-benar tahu cara melakukannya dengan tepat—hanya sekitar 5% dari populasi. Berdasarkan data penelitian WHO pada 10 April 2020, sebanyak 6,9% atau sekitar 14.032 warga Indonesia telah terinfeksi virus tersebut. (Sianipar & Sijabat, 2021).

Mencuci tangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada tangan. Mencuci tangan memiliki manfaat untuk membersihkan tangan, membunuh bakteri yang ada, dan secara ilmiah terbukti dapat mencegah penyakit menular, seperti diare. (Asda, 2020).

Dari hasil observasi dan wawancara langsung di SD dan Madrasah yang berada di Desa Tegal Mijin, Kecamatan Grugujan, Kabupaten Bondowoso, diketahui bahwa sebanyak 50% siswa masih memiliki pemahaman yang rendah tentang pentingnya kebersihan pribadi. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang tidak mencuci tangan sebelum maupun setelah mengonsumsi jajanan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan di SD dan Madrasah di Desa Tegal Mijin dinilai penting, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebersihan pribadi, termasuk cara mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir, agar mereka terhindar dari berbagai jenis penyakit..

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan Dinkes Kab tegal yang dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2025 maka didapatkan penderita diare anak di wilayah slawi sebanyak 450 anak di kecamatan slawi, 18 anak yang menderita penyakit diare di wilayah desa kalisapu data diperoleh di wilayah puskesmas slawi, di sekolah SDN 01 Kalisapu rata-rata anak yang izin sakit itu sebanyak 5-10 siswa yang mengalami sakit flu 10 diakibatkan oleh faktor sering hujan-hujan dan diare diakibatkan oleh pola makan yang sembarangan sehingga siswa harus izin

Berdasarkan Studi Pendahuluan di SD Negeri 1 Kabukan terhadap 6 Siswa yang di minta untuk mempraktekan cuci tangan pakai sabun menunjukan 3 bisa 6 langkah sedangkan 3 lagi tidak bisa 6 langkah.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui Perilaku cuci tangan pada anak di SD Negeri Kabukan 01.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Memberikan masukan dan informasi mengenai cuci tangan di lingkungan sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan wawasan, pengetahuan dan acuan untuk meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa sd

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan keperawatan sebagai informasi tambahan dan pengetahuan dalam program pembelajaran serta dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu selama perkuliahaan serta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam mempraktikan ilmu dalam melakukan penelitian

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi peneliitian sejenis selanjutnya sebagi acuan guna pembandingan dan memberikan sedikit gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis tentang pengetahuan cuci tangan.